BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Kimia Farma Tbk. (IDX: KAEF) adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

1. Pabrik

Dengan dukungan kuat Riset & Pengembangan, segmen usaha yang dikelola oleh perusahaan induk ini memproduksi obat jadi dan obat tradisional, yodium, kina dan produk-produk turunannya, serta minyak nabati. Lima fasilitas produksi yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia merupakan tulang punggung dari segmen industri.

- Plant Jakarta memproduksi sediaan tablet, tablet salut, kapsul, granul, sirop kering, suspensi/sirop, tetes mata, krim, antibiotika dan injeksi. Unit ini merupakan satu-satunya pabrik obat di Indonesia yang mendapat tugas dari pemerintah untuk memproduksi obat golongan narkotika. Industri formulasi ini telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) clan ISO-9001.
- Plant Bandung memproduksi bahan baku kina dan turunan-turunannya, rifampicin, obat asli Indonesia dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Unit produksi ini telah mendapat US-FDA Approval. Selain itu, Plant Bandung juga memproduksi tablet, sirup, serbuk, dan produk kontrasepsi Pil Keluarga Berencana. Unit produksi ini telah menerima sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan ISO-9002.
- Plant Semarang mengkhususkan diri pada produksi minyak jarak, minyak nabati dan kosmetika (bedak). Untuk menjamin kualitas hasil produksi, unit ini secara konsisten menerapkan sistem

manajemen mutu ISO-9001 serta telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan US-FDA Approval.

- Plant Sarolangun di Jambi Barat mengkhususkan diri pada produksi minyak jarak, minyak nabati dan kosmetika (bedak). Untuk menjamin kualitas hasil produksi, unit ini secara konsisten menerapkan sistem manajemen mutu ISO-9001 serta telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan US-FDA Approval.
- Plant Watudakon di Jawa Timur merupakan satu-satunya pabrik yang mengolah tambang yodium di Indonesia. Unit ini memproduksi yodiurn dan garam-garamnya, bahan baku ferro sulfat sebagai bahan utama pembuatan tablet besi untuk obat tambah darah, dan kapsul lunak "Yodiol" yang merupakan obat pilihan untuk pencegahan gondok. Plant Watudakon juga mempunyai fasilitas produksi formulasi seperti tablet, tablet salut, kapsul lunak, salep, sirop clan cairan obat luar/dalam. Unit ini telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB), ISO-9002 clan ISO-14001.
- Plant Tanjung Morawa di Medan, Sumatera Utara, dikhususkan untuk memasok kebutuhan obat di wilayah Sumatera. Produk yang dihasilkan oleh pabrik yang telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ini meliputi sediaan tablet, krim dan kapsul.

2. Distribusi dan Perdagangan

PT. Kimia Farma Trading & Distribution (KFTD), adalah anak perusahaan yang dibentuk oleh Kimia Farma yang berperan penting dalam upaya peningkatan penjualan produk-produk Perseroan. PT Kimia Farma Trading & Distribution memiliki jaringan sebanyak 46 cabang dan tenaga salesman sejumlah 611 orang untuk melayani 45.173 outlet terdaftar di seluruh wilayah Indonesia. Disamping mendistribusikan produk-produk Kimia Farma, KFTD juga bertindak sebagai distributor untuk produk-produk principaari dalam dan luar negeri.

3. Apotek

PT. Kimia Farma Apotek, adalah anak perusahaan yang dibentuk oleh Kimia Farma untuk mengelola Apotek-apotek milik perusahaan yang ada, dalam upaya meningkatkan kontribusi penjualan untuk memperbesar penjualan konsolidasi PT. Kimia Farma Tbk

4. Laboratorium Klinik

Menangkap peluang dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti Kesehatan, pembentukan unit usaha baru ini terutama ditujukan untuk memberikan layanan pemeriksaan Laboratorium Klinik dan Pemeriksaan Mikrobiologi Industri.

Layanan yang diberikan, yaitu :

- ✓ Pemeriksaan Atas Permintaan Sendiri (APS).
- ✓ Pemeriksaan Atas Permintaan Dokter(APD).
- ✓ Medical Check Up.

- ✓ Pemeriksaan Mikrobiologi Industri.
- ✓ Pemeriksaan Rujukan.

5. Klinik

Sebagai salah satu upaya mewujudkan visi perusahaan menjadi Healthcare Company, maka Kimia Farma telah merintis infrastruktur bisnisnya memasuki usaha jaringan penyedia layanan kesehatan (klinik kesehatan) yang terpadu dan terintegrasi dengan membangun sistem informasi yang mendukung.

Klinik Kesehatan Kimia Farma dengan konsep one stop healthcare services menyediakan layanan klinik dokter yang didukung dengan layanan pemeriksaan kesehatan (laboratorium), layanan farmasi (apotek) dan layanan pendukung lainnya. Jasa layanan kesehatan yang akan diberikan meliputi konsultasi, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, layanan medical check upa dan untuk perorangan dan perusahaan, serta perencanaan administrasi pelayanan kesehatan dan pengelolaan medical record untuk karyawan. Layanan tersebut di atas juga akan diupgrade sesuai dengan kebutuhan konsumen melalui layanan e-care service. Klinik Kimia Farma ke depan dihadirkan oleh perusahaan sebagai suatu solusi total kesehatan.

6. Perdagangan Internasional

PT. Kimia Farma juga telah melakukan ekspansi bisnisnya tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga mulai memasuki tingkat perdagangan internasional. Produk-produk Kimia Farma yang mencakup

produk obat jadi dan sediaan farmasi serta bahan baku obat seperti Iodine dan Quinine telah memasuki pasar dinegara : Eropa, India, Jepang, Taiwan dan Selandia Baru. Produk Jadi dan Kosmetik telah dipasarkan ke Yaman, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, Vietnam, Sudan, dan Papua Nugini. Demikian juga untuk produk-produk herbal yang berasal dari bahan alami juga telah dipersiapkan proses registrasinya untuk memasuki pasar baru seperti : Filipina, Myanmar, Pakistan, Uni Emirat Arab, Oman, Bahrain dan Bangladesh. Produk Herbal merupakan target utama korporasi untuk periode mendatang mengingat banyaknya peminat dan pembeli potensial yang telah menunjukkan minat untuk melakukan hubungan bisnis dengan perusahaan.

7. Merger

Isu tentang akan mergernya Kimia Farma dengan BUMN Farmasi lainnya sudah dimulai dari tahun 2001. Namun sampai saat ini merger tersebut belum terealisasi. Saat ini sedang dirancang merger antara Kimia Farma dan Indofarma yang diharapkan selesai paling lambat Quarter I tahun 2010. Setelah lama tidak ada perkembangan, di akhir tahun 2014 Menteri BUMN mengumumkan bahwa proses penggabungan Kimia Farma dan Indofarma akan menjadikan Kimia Farma sebagai holding. Manajemen kedua perusahaan telah menyelaraskan rancangan bisnis untuk mengantisipasi penggabungan

4.1.2. Logo,Visi, Misi dan Budaya Perusahaan PT Kimia Farma Tbk

1. Logo PT Kimia Farma Tbk

Gambar 4.1 Logo PT Kimia Farma Tbk

2. Visi, Misi dan Budaya Perusahaan PT Kimia Farma Tbk

Visi **:** Menjadi perusahaan healthcare pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan.

Misi **:**

1. Melakukan aktivitas usaha di bidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, retail farmasi dan layanan kesehatan serta optimalisasi aset.
2. Mengelola perusahaan secara Good Corporate Governance dan operasional Excellence didukung oleh SDM profesional.
3. Memberikan nilai tambahan dan manfaat bagi seluruh stakeholder.

3. Budaya Perusahaan PT Kimia Farma Tbk

Perseroan telah menetapkan budaya perusahaan yang merupakan nilai-nilai inti perseroan (corporate values) yaitu I C A R E yang menjadi acuan/pedoman bagi perseroan dalam menjalankan

usahanya, untuk berkarya meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Berikut ini adaah budaya perusahaan (corporate culture) perseroan :

1. Inovative

   Budaya berpikir out of the box, smart san kreatif untuk membangun produk unggulan.

2. Customer First

   Mengutamakan pelanggan sebagai mitra kerja.

3. Accountable

   Dengan senantiasa bertanggung jawab atas amanah yang dipercayakan oleh perusahaan dengan memegang teguh profesionalisme, integritas, dan kerja sama.

4. Responsible memiliki tanggung jawab pribadi untuk bekerja tepat waktu, tepat sasaran dan dapat diandalkan. Serta senantiasa berusaha untuk tegar dan bijaksana dalam menghadapi setiap masalah. Eco-Friendly menciptakan dan menyediakan baik 5 As sebagai budaya perusahaan yang terdiri dari:

   - ✓ Kerja iklas : siap bekerja dengan tulus tanpa pamrih untuk kepentingan bersama.
   - ✓ Kerja cerdas : kemampuan dalam belajar cepat (fast leaner) dan memberikan solusi yang tepat.

- ✓ Kerja Keras : menyelesaikan pekerjaan dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk mendapatkan hasi terbaik.
- ✓ Kerja Antusias : keinginan kuat dalam bertindak dengan gairah dan semangat untuk mencapai tujuan bersama.
- ✓ Kerja Tuntuas.

4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan posisi keuangan tahunan dan akan dipaparkan sebagai bariabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif tersebut berdasarkan skala pengukuran yang telah dibahas sebelumnya. Data tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri farmasi yaitu PT. Kimia Farma Tbk. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahunan.

Data yang digunakan dan dianalisa dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena data yang dikumpulkan dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

Berikut gambaran masing-masing variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perputaran Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2001 : 91) menyatakan bahwa:

> "Tingkat perputaran piutang *(receivable turnover)* dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang *(average receivable)* pada periode tersebut."

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran. Untuk menjaga likuiditasnya perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran piutang, Perputaran piutang memberikan gambaran mengenai seberapa cepat piutang dapat dikonversi menjadi uang kas, semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang makan semakin baik, karena kemampuan perusaan untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas berkaitan dengan likuiditas perusahaan.

Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Penjualan\ Kredit}{Rata - rata\ Piutang}$$

$$Rata - rata\ Piutang = \frac{Piutang\ Awal + Piutang\ Akhir}{2}$$

Adapun hasil perputaran piutang yang diteliti pada PT. Kimia Farma Tbk dari tahun 2008-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perputaran Piutang

Tahun	Perputaran Piutang (X) (Kali)
2008	9,4
2009	9,8
2010	9,3
2011	9,1
2012	8,6
2013	8,4
2014	8,3
2015	8,8
2016	8,8
2017	7,0
2018	6,7
Nilai Maksimum	9,8
Nilai Minimum	6,7
Nilai Rata-rata	8,5

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa PT. Kimia Farma Tbk periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 nilai maksimum perputaran piutang sebesar 9,8 kali berada di tahun 2009, dan nilai minimumnya sebesar 6,7 kali berada di tahun 2018.

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan Perputaran Piutang PT. Kimia Farma Tbk. Selama periode 2008 sampai 2018 maka dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

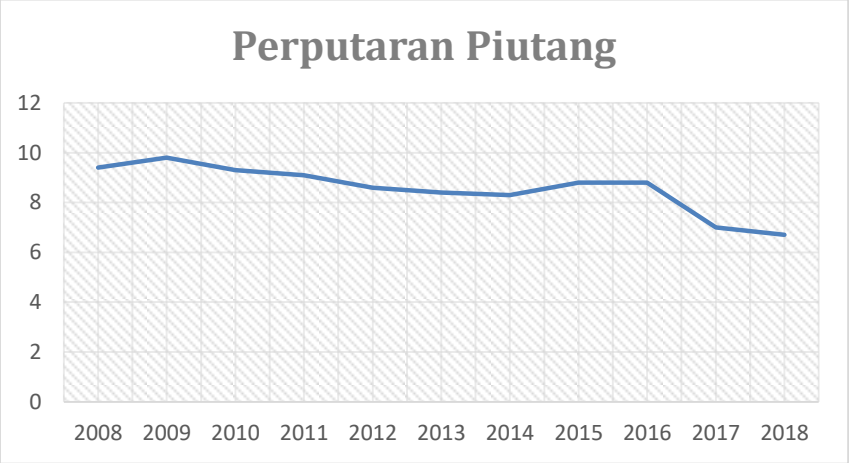

Sumber data diolah dari laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk

Gambar 4.2 Grafik Perputaran Piutang

1. Likuiditas (Current Ratio)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendak atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula di katakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keaman (*marginof safety*) pada suatu perusahaan.

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}\ X\ 100\%$$

Adapun hasil Current Ratio yang diteliti pada PT. Kimia Farma Tbk tahun 2008 sampai 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Current Ratio

Tahun	Current Ratio (Y) (kali)
2008	211,32
2009	119,84
2010	242,65
2011	274,80
2012	282,50
2013	242,77
2014	228,70
2015	193,02
2016	171,40
2017	124,70
2018	132,26
Nilai Maksimum	282,5
Nilai Minimum	119,84
Nilai Rata-rata	202,17

Sumber data diolah dari laporan Keuangan
PT Kimia Farma Tbk

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* pada PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2008-2018 nilai maksimalnya sebesar 282,50 % berada di tahun 2012, sedangkan nilai minimumnya sebesar 119,84 % berada ditahun 2009.

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan Current Ratio PT. Kimia Farma Tbk. Selama periode 2008 sampai 2018 maka dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

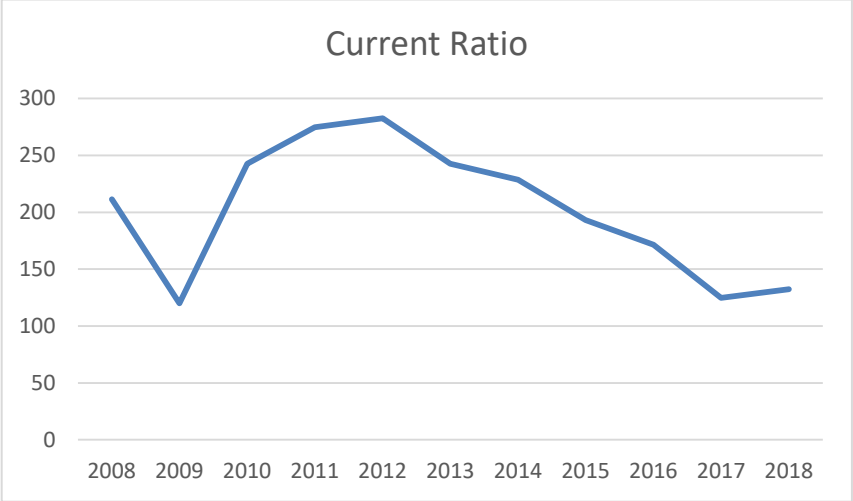

Gambar 4.3 Grafik *Current Ratio*

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan profitabilitas *(Kolmogorov-Smirnov)*, yaitu:

Nilai signifikan > α = Data berdistribusi normal

Nilai signifikan ≤ α = Data berdistribusi tidak normal

Hasil: 0,200 > 0,50 = Data berdistribusi normal

Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	41.25561289
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.115
Test Statistic		.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Hasil pengujian normalitas pada tabel diatas menunjukan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal karena nilai signifikasi pengujian *Kolmogrov-Smirnov tersebut* bernilai 0.200 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05. berdasarkan dasar diatas tersebut dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal karena nilai *Asymp.Sig* (probabilitasnya) bernilai diatas 0.05.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu kedaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variable bebas.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejse*. Apabila hasil uji diatas level signifikan >0,5 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berdasarkan perhitungan dari uji *Glejser* diperoleh nilai sig X_1 0,474 > 0,05 maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.345	52.159		-.064	.950
	Perputaran Piutang	4.527	6.056	.242	.747	.474
a. Dependent Variable: RES2						

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Run Test,* dengan kriteria bila nilai signifikan > 0,05 maka residual random atau tidak terjadi

autokorelasi antar nilai residual. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Auto Korelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-15.37387
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	4
Z	-1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)	.210
a. Median	

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas nilai signifikan (*Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.210 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual random dan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

1. Anilisis Linier Sederhana

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari uji asumsi klasik. Maka selanjutnya adalah analisis linier sederhana sudah dapat dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan penentuan persamaan regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana yaitu untuk mengukur besarnya pengaruh variable bebas terhadap variable tergantung dan memprediksi variable tergantung dengan menggunakan variable bebas. Dalam penelitian memiliki satu variable dependen yaitu ikuiditas. Maka digunakan analisis regresi linier sederhana, dengan persamaan sebagai berikut:

$$y = a + bX$$

Hasil perhitungan koefisien regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan *Software SPSS versi 24* adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.6 Uji Regresi linier sederhana

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-74.771	123.574		-.605	.560
	Perputaran Piutang	33.186	14.349	.611	2.313	.046
a. Dependent Variable: Current Ratio						

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Berdasarkan hasil regresi sederhana pada tabel diatas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

Likuiditas (*Current Ratio*) = -74.771 + 33.186 Perputaran Piutang

Dari hasil persamaan regresi sederhana diatas maka dapat disimpulkan bahwa konstanta -74.771 menyatakan bahwa jika nilai perputaran piutang nol, maka likuiditas yang terjadi sebesar -74.771. koefisien regresi sebesar

33.186 menyatakan bahwa setiap penambahan perputaran piutang 1% maka akan meningkatkan likuiditas 2,403%

2. Koefisien korelasi

Koefisien korelasi untuk mengukur derajat keeratan hubungan antar variable independen dengan variable dependen. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara -1 s/d 1. Koefisien korelasi menunjukan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variable acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variable mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai veriable X tinggi, maka nilai variable Y akan tinggi pula.

Sebaliknya, jika koefisien korelasi negative, maka kedua variable mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variable X tinggi, maka nilai variable akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negative, maka kedua variable mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variable X tinggi, maka nilai variable Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya).

Tabel 4.7 Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Perputaran Piutang	Current Ratio
Perputaran Piutang	Pearson Correlation	1	.611*
	Sig. (1-tailed)		.023
	N	11	11
Current Ratio	Pearson Correlation	.611*	1
	Sig. (1-tailed)	.023	
	N	11	12
*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).			

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data diatas, diketahui korelasi pada tabel diatas diketahui nilai *person correlation* sebesar 0.611 yang mana hasil tersebut masuk dalam skr interval antara 0,60-0,799 bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perputaran piutang dan *current ratio*.

3. Koefisien determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran piutang sebagai variable x dan tingkat likuiditas sebagai veriable Y. Koefisien determinasi sederhana (r^2) dicari menggunakan rumus :

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Keterangan :

r^2 = koefisien determinasi sederhana

r_{xy} = koefisien antara variable x dengan y

(Sugiono, 2010:231)

Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1. Jika koefisien determinasi semakin mendekati nilai nol maka semakin kecil pengaruh semua variable bebas terhadap nilai variable terikat.

Sebaiknya, jika koefisien semakin mendekati angka satu maka semakin besar pengaruh semua variable bebas terhadap nilai variable terikat. Dengan kata lain, koefisien determinasi merupakan kemampuan varaible X dalam menjelaskan variable Y.

Berikut ini adalah hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611[a]	.373	.303	43.4872
a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang				

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Hasil output pada tabel diatas diketahui bahwa r^2 sebesar 0.373 atau 37,3% maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas sebesar 37,3% sedangkan sisanya (100-37,3% = 62,7) dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

4. Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variable dependen. Cara untuk menghitung atau mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dengan taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0.005 (α = 5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai >0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variable independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

2. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Uji T

Coefficients[a]					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-74.771	123.574		-.605	.560
Perputaran Piutang	33.186	14.349	.611	2.313	.046
a. Dependent Variable: Current Ratio					

Sumber : Data SPSS 24 for *windows* yang telah diolah,2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang sebesar 2.313 dan tingkat sig t sebesar 0.046. untuk mengetahui besar t_{tabel} dengan α = 0.05, df = n-k = 11-2, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,226. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} 2,313 > nilai t_{tabel} 2,226, dan tingkat sig t 0.046 lebih kecil dari 0,05, maka perputaran piutang berpegaruh signifikan terhadap Likuiditas.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (*Current Ratio)*

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas (*Current Ratio*). Hasil koefisien determinasi menunjukan bahwa perputaran piutang cukup berpengaruh terhadap *current ratio* sebesar 37,3% sisanya 62,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval yang kuat antara perputaran piutang terhadap *current ratio* sebesar 0.611 yang mana hasil tersebut masuk dalam skr interval antara 0,60-0,799 bahwa terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan *current ratio.* Hal ini menunjukan semakin meningkat perputaran piutang semakin meningkat juga likuiditas perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah perputaran piutang maka semakin rendah pula tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa perusahaan harus memiliki perputaran piutang yang baik untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Setiap perusahaan pasti berharap perputaran piutangnya tinggi, agar waktu pengumpulan piutang menjadi kas akan semakin cepat sehingga resiko kerugian piutang tidak tertagih terlalu besar, apabila waktu pengumpulan piutang menjadi semakin cepat, maka ketersediaan kas akan terjamin. Sehingga dapat membiayai atau

memenuhi kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo, hal tersebut akan tercapai apabila perusahaan melakukan manajemen piutang usaha yang baik, sehingga likuiditas perusahaan tetap terus terjaga.